

**DAKWAH DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA
(STUDI DAKWAH RASULULLAH DI MADINAH)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh:
JAMAL GHOFIR
NIM. 01210765

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

ABTRAKSI

Dakwah Islam pada hakekatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara masa berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Secara sosio-kultural dakwah Islam mengalami dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan out put terhadap lingkungan masyarakat sampai membentuk realitas baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak, dan arahnya. Kehadiran para Nabi berfungsi untuk memperbaiki dan mengubah sistem kehidupan yang dzalim menuju struktur sosial baru yang adil.

Sejarah banyak memberikan catatan tinta hitam atas konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama. Pembunuhan, pembantaian, dan pemusnahan pemeluk agama yang satu atas agama yang lain, antara etnis tertentu atas etnis lainnya seringkali mengatasnamakan agama. Indikasi ini seakan-akan menandakan setiap agama mengajarkan kekerasan kepada setiap pemeluknya. Padahal jika kita cermati tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan kepada memeluknya. Kekerasan sosial yang bermuara pada konflik berlatar belakang agama sering terjadi selama ini justru terjadi pada agama-agama yang mengklaim dirinya sebagai agama yang membawa kebenaran dengan setumpuk konsep rahmat ke-alamnya, membawa cinta dan perdamaian bagi semua umat manusia.

Islam sebagai agama yang sangat toleran, maka tidak terkecuali diantara ajaran-ajarannya yang lengkap itu juga banyak terdapat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan toleransi tersebut, khususnya toleransi dalam hubungan antar umat beragama. Berkaitan dengan permasalahan diatas penulis membayangkan, seandainya konsep dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah di kota Madinah terealisasi dalam kehidupan sekarang, maka perdamaian, ketentraman, cinta serta kasih sayang akan terealisasi.

Waryono Abdul Ghafur M. Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

HAL : Skripsi

Saudara Jamal Ghofir

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jamal Ghofir
Nim : 01210765
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Dakwah dan Toleransi Umat Beragama
(Studi Dakwah Rasullulah di Madinah)

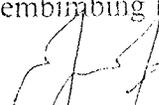
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 Jumadil Saniyah 1427 H
21 Juli 2006 M

Pembimbing I



Waryono Abdul Ghafur M. Ag.
NIP. 150 292 518



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1363/2006

Judul Skripsi : DAKWAH DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA
(Studi Dakwah Rasulullah di Madinah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Jamal Ghofir
NIM : 01210765

Telah dimunaqosyahkan pada :

H a r i : Kamis

Tanggal : 24 Agustus 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Pd.
NIP. 150228371

Sekretaris Sidang

Dra. Evi Septiani, TH.M.Si.
NIP. 150252261

Pembimbing

Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP. 150292518

Penguji I

Drs. Muhammad Hafid, M.Pd.
NIP. 150240525

Penguji II

Musthofa, S.Ag., M.S.
NIP. 150275210

Yogyakarta, 26 Agustus 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS.
NIP. 150222293

Motto

Buat Apa Memperdebatkan
Kebenaran Agama ?
Bila Hanya Menjadikan Perpecahan
Dalam Diri Umat Manusia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Seandainya skripsi ini masih berguna
akan ku persembahkan untuk :*

*Emak Arti " Mak, bila tetesan embun penyejuk di pagi hari adalah
mutiara, maka tetesan air matamu merupakan mutiara
kehidupanku".*

*Bapak Ahmad Sholeh " Bapak, terimakasih tamparan kehidupan
yang engkau berikan masih terasa
Sehingga sampai saat ini anakmu bisa tersenyum menghadapi
kerasnya kehidupan".*

*Pa'e lan Mbo'e, kakangku Khoirul Huda,
Mas Sudarno,
Mba' Siti Hidayatin Nikmah, Mba' Zuhrotul Amaliyah
serta seluruh keluarga besar.*

*Dan tak lupa buat Adik & Keponakanku;
Ahmad Azam Yasir, Yoga Oktavianto Nurmaha,
Yogi Zidane Syafi'u Ramadhan, Haidar Labib Ramadhan
" Jangan pernah kalian menundukkan kepala dalam menghadapi
kerasnya kehidupan serta ketidakadilan di muka bumi ini".*

*"Buat bayangan semu yang akan hadir
menemani disetiap langkah perjalanan kehidupanku ?"*

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين أشهدان لا إله إلا الله وأشهدان محمدًا عبده ورسوله اللهم صل وسلم
على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد
عبدك المسكين يرجو # فضلك الجم الغفير

Sujud syukurku hanya kepadamu ya ... Allah, Engkaulah hakekat kebenaran yang sejati di atas kebenaran yang senantiasa dijadikan tameng oleh umat manusia guna melegitimasi kepentingan sendiri. Salam takzim untuk junjunganku Ya... Musthafa Rasulullah, Engkaulah yang senantiasa menjadi inspirasi dalam mengarungi kehidupan ini dengan kearifan, kebijaksanaan, cinta serta kasih sayang walaupun rintangan tiada pernah berhenti menghadang.

Ya ... Allah hanya rahmat serta hidayah-Mulah yang mampu memapas kengcongkakan dan keangkuhan serta kesombongan di muka bumi ini, sehingga penulis memiliki setetes embun penyejuk semangat jiwa serta kekuatan hati untuk mencurahkan jiwa dan pikiran mampu memberikan yang maksimal dalam penulisan skripsi ini. Walaupun harus membagi waktu antara kewajiban kemanusiaan atas cobaan gempa di Jogja & Jateng serta kewajiban sebagai mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Penyusun menyadari bahwa kehadiran skripsi dengan judul " DAKWAH DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA (STUDI DAKWAH RASULULLAH DI MADINAH) " , tiada lain karena kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak antara lain :

- ☞ Tuhanku Allah Swt dan Rasulullah Muhammad Saw, yang menjadi inspirasi disetiap denyut nadi kehidupan, para Ulama', Ilmuan dan Cendikiawan yang telah mentransformasikan ilmunya dengan mewariskan karya-karya tulis yang tulisannya mampu memberikan wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.
- ☞ Bapak Drs. Afif Rifai, MS, selaku Dekan sekaligus para Pembantu Dekan di lingkungan Fakultas Dakwah. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- ☞ Bapak Waryono Abdul Ghafur M. Ag, selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Dalam diri Bapak terdapat teladan yang konstruktif, sebagai seorang dosen sekaligus patner bagi mahasiwa.
- ☞ Bapak Drs. Abdul Rozak M. Pd, selaku Pembimbing Akademik, semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran dan ketabahan atas cobaan gempa bumi yang telah menimpa keluarga Bapak.
- ☞ Buat Irham Khumaidi (Komet) yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini dengan meminjamkan komputernya layaknya milik sendiri " *Semoga impianmu menjadi kenyataan shobat*". Buat Yuni Setyowati " *Yakinlah Allah akan senantiasa memberikan yang terbaik dalam hidup ini* " Temen-temen KPI-D, Suryanta Bakti S, Faisol, Arifiani, Saifullah, Mutaqin, Do2x, Afix, Wiyono, Sulaiman " *Walaupun perbedaan organisasi diantara kita KAMMI, PII, KEMPED, IRM sedangkan saya PMII nuansa*

kekeluargaan masih kental dalam diri kita ". Mba' Nikmatun Sa'diyah " Ma'afkan segala kehilafan & semoga kebahagiaan senantiasa menyertaimu ". Ade' Milla & Kang Mufid Ar "Semoga cinta kasih kalian langgeng sebagaimana karya2 tulis buku & Novel yang telah kalian ciptakan ”.

☞ Keluarga besar IPNU Ancab Widang & IPNU Cabang Tuban *"Terimakasih atas kelegowoan kalian dan maafkan belum bisa berproses bersama dalam pendewasaan diri". Keluarga besar HIMABU " Apapun yang terjadi kalian tetap menjadi bagian dalam hidupku ". Jama'ah Pengajian Ibu-ibu Sanggar Tiban, "Canda & tawa serta lantunan syair sholawat senantiasa memberikan kesegaran dalam penatnya aktifitas menjadi mahasiswa. Dan semoga cobaan Gempa ini cepat berlalu dan kita ambil hikmahnya ". Keluarga besar HIKMAT Sunan Bonang. Keluarga besar PMII Rayon F. dakwah & PMII Cabang Yogyakarta, Jibril, Rinto, Didik, Muhlisun, Mha, Hatim, Mat Usil, Topek, Malik, Hamid Cs " Perubahan tidak akan pernah mencapai titik puncak disaat karakter & mentalitas diri belum mampu beroposisi ". Keluarga besar Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah & Senat Mahasiswa Universitas UIN Sunan Kalijaga " Semoga kalian menjadi pemimpin yang baik di masa depan "*

- ☞ Keluarga besar KORDISKA " *Terimakasih telah mengajarku akan arti perbedaan & menghormati serta menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan ini* ".
- ☞ Keluarga besar Sanggar Tiban " *Terimakasih, bisa berteduh dari panasnya terik matahari & derasnya guyuran air hujan walaupun akhirnya banjir juga* ".
- ☞ Keluarga besar Yayasan Dian Nusantara Ibu Rustien Ilyas, Mba' Ira, Mba' Evy, Mas Firman, Mba' Jus'ah, Mas Sofyan, Mas Rio " *Semoga anak-anak bangsa kelak di akherat nanti menuntun kalian menuju kebahagiaan sejati menuju Jannatun Firdaus*".
- ☞ Terimakasih buat belahan jiwaku, sederet buku serta kertas usang yang berantakan digoyang oleh Gempa Bumi, ketik manual, debu-debu yang senantiasa dengan sabar setia menemani perjalanan hidupku & juga buat guru kehidupan saya, eksistensi alam raya yang tiada batas. Suara debur ombak Parang Teritis menghantarkan renungan keberadaan-Nya, Ikan Nila yang senantiasa menghiburku dalam pencarian hakekat diri. Seluruh serangga yang ada dalam kamar kosku " *terimakasih kalianlah yang senantiasa menemani & memberikan wejangan disaat akan beranjak tidur* ". Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan di sini, semoga amal baik kalian senantiasa mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Amin
- Yogyakarta, 17 November 2006.

Jamal Ghofir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	01
A. Penegasan Judul.....	01
B. Latar Belakang.....	05
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Kegunaan Penelitian.....	20
F. Telaah Pustaka.....	21
G. Kerangka Teoritik.....	24
H. Metode Penelitian.....	41
I. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II PIAGAM MADINAH	46
A. Sejarah Piagam Madinah.....	46
a. Perintah Hijrah.....	46
b. Kondisi Sosial Relegius Masyarakat Madinah.....	52
c. Sejarah Disusunnya Piagam Madinah.....	55
B. Teks Piagam Madinah dan Terjemahan.....	58
C. Prinsip-prinsip Bermasyarakat di Madinah.....	69
BAB III TOLERANSI DALAM KONTEKS PIAGAM MADINAH	75
A. Toleransi Dalam Piagam Madinah.....	75
B. Madinah Sebagai Pondasi Awal Toleransi Umat Beragama.....	77
C. Rasulullah Pencetus Toleransi Umat Beragama.....	79
D. Problem Toleransi Umat Beragama.....	81
a. Perbedaan.....	81
b. Fanatisme.....	84
c. Penyiaran Agama.....	86
BAB IV DAKWAH DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA	91
A. Beberapa Pokok Ajaran Islam Tentang Toleransi.....	91
a. Kebebasan Tanpa Paksaan.....	91
b. Kesatuan Umat.....	98
c. Keadilan.....	102
d. Sikap Muslim Terhadap Non-Muslim.....	106

B. Prinsip Islam dalam Toleransi.....	110
a. Aqidah.....	112
b. Mu'amalah.....	114
C. Aspek Toleransi.....	115
a. Persamaan Umat.....	116
b. Kerukunan Hidup.....	120
c. Kerjasama, Tolong Menolong.....	125
D. Dakwah Rasulullah dalam Konteks Toleransi Umat Beragama.....	128
E. Relevansi Dakwah Rasulullah dalam Konteks Masyarakat Modern.....	138
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran-saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	154



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul " Dakwah dan Toleransi Umat beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah) ". Berkaitan dengan judul tersebut, guna menghindari adanya pembahasan yang tumpang tindih (*Overlapping*) dan adanya kesalahfahaman interpretasi, penulis merasa perlu memberikan pembatasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Dakwah

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan kepada seluruh umat manusia secara arif dan bijaksana. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Islam dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umatnya manakala ajaran Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan benar sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Dalam al-Quran telah ditegaskan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. "¹

¹ Qs. An. Nahl (16) : 125.

Pada dasarnya setiap orang muslim mempunyai kewajiban berdakwah sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat di atas. Adapun perkataan “*dakwah*” berasal dari bahasa Arab “*da’a*” dari tasrif “*da’a, yad’u / da’watan*”, kemudian menjadi kata “*du’a*” atau *da’wan* sebagai isim masdar dari “*da’a*” yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan atau panggilan. Dari konversi kata dalam bahasa Arab itulah, kemudian dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata “*dakwah*” sebagai istilah/sebutan terhadap seruan agama Islam.

Jalaludin Rahmat memberikan pengertian bahwa dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada kesaksian (*syahadah*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Mengajak manusia menuju Allah dengan kesaksian itu atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti.²

Kedatangan Islam di bumi adalah ajakan dan tindakan membangun kualitas kehidupan secara utuh, baik sebagai individu atau masyarakat untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat.

2. Toleransi

Toleransi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*”. Selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi “*toleransi*” yang berarti sikap menerima, lapang dada. Toleransi merupakan sikap menghargai, membolehkan, membiarkan perbedaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi diletakkan pada pondasi-pondasi yang telah diatur baik dalam agama maupun negara. Toleransi adalah *Quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviour, etc; different from*

² Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Mizan : Bandung, 1997), hlm. 144.

one's own : Relegious (racial) tolerance (Sikap membiarkan suatu pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya; yang berbeda dengannya. Misalnya toleransi agama atau ras).³

Toleransi dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *tasamukh*. *Tasamukh* merupakan kata jadian dari fiil *samakha* yang artinya : berlaku lemah lembut, saling memaafkan.⁴Dari pengertian di atas, toleransi umat beragama kiranya dapat dimengerti sebagai pemberian kebebasan kepada semua manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam mengatur dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.⁵

3. Umat Beragama

Umat beragama yaitu para penganut (pemeluk atau pengikut) suatu agama yang telah menyakini kebenaran agama tersebut, serta melakukan ritual ibadah sebagaimana tatacara yang telah diajarkan oleh setiap agama melalui perantara utusan ataupun Nabi kepada umatnya.

4. Rasulullah

Rasullulah Muhammad Saw, merupakan manusia pilihan yang diutus untuk mensyiarkan agama Islam. Beliau merupakan pemungkas Nabi yang menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu. Beliau merupakan manusia perubah

³ Suryan A. Jamrah, M. Thalib, *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta : PD. Hidayat, 1986), hlm. 19-20.

⁴ Husin Al Habsyi, *Kamus Al-Kaustsar, Arab – Indonesia* (P. P. Assegaf : Surabaya, 1997), hlm. 188.

⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunann Antar Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu,1979), hlm. 22.

peradaban kearah yang lebih bermartabat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٦﴾

*"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*⁶

Dalam Al-Quran, kata nabi dan rasul memang dipergunakan secara pergantian. Untuk membedakan artinya, ulama melihat pada arti katanya. Dari asal katanya, istilah nabi menekankan pada segi kesanggupannya menerima berita Ilahi (wahyu), sedangkan kata rasul menekankan pada misinya untuk menyampaikan risalah atau *nubuwwah* pada manusia.⁷

5. Madinah

Madinah, selain nama sebuah kota, yaitu *Madinat al-Nabi*, kota Nabi, dan *Madinah al-Munawwarah*, kota cahaya, adalah juga cermin sebuah peradaban. Sebelumnya, kota Madinah dikenal dengan nama Yastrib. Pada waktu itu, Yastrib belum merupakan kota yang sebenarnya. Ia lebih merupakan suatu pusat pemukiman penduduk. Dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw bersama sahabat-sahabatnya, maka Yastrib berubah dan berkembang menjadi kota dalam arti yang sebenarnya, yaitu sebuah tempat yang berisikan sebuah kebudayaan yang berkembang. Setelah itu, Madinah al-Munawwaroh adalah sebuah pusat peradaban, cermin nilai-nilai kemanusiaan yang paling luhur.⁸

⁶ Qs. Al-Ahzab (33) : 40.

⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2002), hlm. 306.

⁸ Ibid, hlm. 304.

Dari penegasan judul di atas, dapat difahami bahwasanya penulis dalam penelitian ini mencoba melakukan pendekatan sejarah Rasulullah di Madinah yang telah meletakkan pondasi peradaban yang telah dirintis dan dibangun sebagai tolak ukur peradaban dan kejayaan Islam yang berkaitan dengan toleransi umat beragama. Oleh karena itu seyogyanya yang telah dirintis dan dibangun Rasulullah dijadikan parameter oleh seluruh umat manusia khususnya umat Islam sebagai kiblat dalam melakukan aktifitas dakwah. Dengan tetap senantiasa merujuk pada strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Yakni mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, baik dalam berbangsa maupun bernegara. Sehingga terciptalah tatanan masyarakat yang damai, tentram, nyaman dan sejahtera.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang paling banyak diperbincangkan dewasa ini. Pemicunya adalah Islam dicurigai berperan penting dibalik berbagai teror dari peristiwa 11 september, kerusuhan di Nigeria, ledakan bom di Bali, ledakan besar di Hotel J. W Marriot, ledakan bom di kedutaan Australia dan bom bunuh diri di Jemberan Bali.

Agama, baik itu agama samawi, agama filosofis dan semua sistem lainnya, selalu mengasumsikan kemutlakan (doktrin) disamping metode yang tertuang dalam sistem ajaran, ritual dan tuntunan. Dalam kemutlakannya itu, suatu agama

berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberikan kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.⁹

Karena itu, agama dalam maknanya yang paling esensial merupakan mengkonsepsikan satu pemahaman tentang pesan akan nilai-nilai universal sebagai rahmat seluruh umat dan bukan kekerasan maupun peperangan yang terkandung di dalamnya. Semangat inilah yang dikandung oleh setiap agama mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan jauh dari kekerasan. Rentannya konflik yang berlatar belakang agama telah menjadikan problem kemanusiaan semakin jauh dari penyelesaian. Karena tindakan destruktif yang dilakukan manusia sering kali mengatasnamakan agama, maka agama lambat laun akan kehilangan ruh sucinya yang berakhir pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.

Kalangan dalam Islam pastilah tidak bisa menerima tuduhan itu, agama Islam merupakan agama yang sangat toleran dan menghormati HAM. Memang tidak bisa di pungkiri ada sebagian yang menafsirkan teks-teks suci Al-Qur'an secara sempit. Kaum puritan¹⁰ membangun teologi mereka yang tidak toleran dan eksklusif dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tertutup, seolah makna ayat-ayat tersebut begitu tampak jelas. Mereka tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, menjaga kedamaian, dan

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 328.

¹⁰ Islam Puritan merupakan kelompok Islam yang memegang teguh ideologi mereka yaitu Islam adalah satu-satunya jalan hidup dan harus ditegakkan tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hak-hak dan kesejahteraan kelompok lain. Jalan lurus (*al-shirath al-mustaqim*) telah dipastikan oleh hukum Tuhan (*syariah*) yang menghapus semua pertimbangan moral atau nilai-nilai etis yang sepenuhnya tidak terdapat dalam hukum. Tuhan diwujudkan melalui seperangkat perintah hukum positif yang menunjukkan jalan yang benar dalam bertindak pada semua keadaan. Namun di sisi lain apa yang menjadi pedoman Islam puritan seyogyanya dapat diambil intisari dan pelajarannya, sebagai sebuah usaha dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an.

kebebasan berbicara.¹¹ Seolah-olah gagasan moral dan konteks historis tidak relevan dalam penafsiran mereka. Kenyataannya, bagaimanapun, sangat mustahil menganalisis ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya kecuali dengan mempertimbangkan seluruh dorongan moral dari pesan Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri mengacu pada imperatif-imperatif moral umum seperti kebaikan, keadilan, kebajikan, atau kemurahan.¹² Menurut Khaled M. Abou El Fadl¹³ Islam Puritan menganut pandangan positivisme ekstrem, yang mengakui hukum positif sebagai moral tertinggi dan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan normatif lainnya.¹⁴

Lain halnya dengan kelompok Islam liberal¹⁵, mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab hukum, bukan ensiklopedi, bukan buku pengetahuan, dan bukan pula rujukan untuk setiap persoalan yang dihadapi oleh orang modern. Al-Quran adalah kitab suci yang memuat pesan-pesan moral. Fungsi utama dari kitab suci ini adalah ajaran moral yang dikandungnya. Universalitas Al-Quran akan selalu terjaga jika ia diyakini hanya sebagai kitab moral. Dan inilah fungsi terpenting dari sebuah kitab suci. Sebuah kitab suci akan tidak ada gunanya jika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. IX.

¹² Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, (Arasy : Bandung, 2003), hlm. 29.

¹³ Khaled M. Abou El Fadl adalah profesor hukum Islam difakultas Hukum UCLA, Amerika Serikat. Lulusan Yale dan Princeton-sebelumnya menggeluti studi keislaman di Kuwait dan Mesir- ini piawai menguraikan nilai-nilai Islam klasik dalam konteks modern. Ia disebut sebagai "an enlightened paragon of liberal Islam".

¹⁴ Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan "Tentara Tuhan"*, (Jakarta: Serambi,2003), hlm. 9.

¹⁵ Islam Liberal muncul diantara gerakan-gerakan revivalis pada abad ke 18, masa yang subur bagi perdebatan keislama. Baca pengantar Charles Kurzman Islam Liberal dan konteks Islaminya dalam buku *Wacana Islam Liberal* (Jakarta : Paramadina, 2003) hlm. xvii

terlalu rewel mengurus soal hukum, karena hukum berkaitan dengan dinamika masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.¹⁶

Wacana Al-Qur'an, misalnya, dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat manusia¹⁷.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹⁸

Dibagian lain, Al-Qur'an periode Makkah jauh telah menyatakan bahwa keragaman merupakan bagian dari kehendak Allah dan tujuan penciptaan itu sendiri (*sunnahtullah*):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١٨﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat".¹⁹

¹⁶ Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Jaringan Islam Liberal), hlm. Xx.

¹⁷ Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, hlm. 31.

¹⁸ Qs. Al-Hujurat (49) : 13.

¹⁹ QS, Hud (11) : 118

Sejauh perjalanan sejarah, agama telah dijadikan bahan pergunjingan yang tidak difahami oleh manusia. Beberapa golongan masyarakat menggunakannya sebagai suatu alat untuk melakukan penjajahan dan penindasan, sedangkan beberapa golongan lainnya mempergunakannya sebagai suatu sumber kekuatan untuk menguasai orang lain yang setaraf dengannya.

Di dunia ini terdapat banyak agama dan tiap agama akan mengatakan bahwa hanya satu agamanyalah yang benar. Tiap agama akan menyatakan hanya agamanyalah yang datang dari Allah untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar. Tiap pemeluk agama akan menyatakan bahwa merekalah satu-satunya yang benar.²⁰

Kebebasan, sebagai suatu konsep atau rancangan dan sebagai suatu nilai patut dihargai serta tidak dapat ditentang oleh berbagai perseorangan (*individu*), kelompok, bangsa dan agama. Pandangan hidup umat Islam adalah untuk mendalami kegiatan intelektual memantapkan hati dalam memahami persoalan spiritual, menegakkan prinsip moral, dan bahkan menciptakan suatu peraturan. Bila seorang selalu mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan, niscaya ia tidak pernah mengalami kegagalan dalam mencapai petunjuk pokoknya yang paling tinggi dari kebebasan dan emansipasi. Pernyataan tentang kebebasan keyakinan, ibadah, dan getaran hatinya dalam mengingat Tuhan semesta alam memegang peranan penting dalam Islam. Setiap manusia berhak mencari kebebasannya dalam masalah keyakinan, kesadaran dan peribadahan.²¹

²⁰ Abdul Zakky Al-Kaaf, *Islam Cahaya Dunia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 103.

²¹ Abdul zakky Al-Kaaf, *Islam Cahaya Dunia*, hlm. 116 – 117.

Dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan dalam firmanNya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".²²

Islam mengambil sikap ini karena agama dilepaskan dari iman, kehendak dan tawakkal. Semua ini tidak akan berarti seandainya dilakukan dengan paksaan. Islam telah menjelaskan kebenaran yang berasal dari Allah dan memberi kebebasan untuk memilih keputusannya sendiri. Kebebasan dalam Islam ini sama sekali tidak ada tempat bagi agama untuk konflik yang ditimbulkan oleh tinggi rendahnya derajat manusia atau pertentangan-pertentangan rasial. Hak – hak individu dari kebebasan adalah bersih. Sebagaimana haknya untuk hidup, kebebasan itu sama dengan hidup itu sendiri.

Kemajemukan atau pluralisme²³ adalah sebuah fenomena yang mustahil dihindari. Salah satu fakta adalah adanya kemajemukan agama. Dalam suasana

²² QS, Al – Baqoroh (2) : 256.

²³ Secara garis besar pengertian konsep pluralisme tidak semata menunjuk pada dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme harus di bedakan dengan kosmopolitannisme. Kosmopolitannisme menunjuk pada suatu realita dimana beraneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi. Namun intraksi positif antar penduduk sangat minim. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, yang berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Jakarta : Mizan, Cet VI, 1999), hlm. 41- 42.

yang majemuk ini, ditambah klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misioner dari setiap agama menjadikan umat beragama sebagai kelompok masyarakat yang rentan dengan konflik. Konflik yang cenderung disakralkan karena mengatasnamakan kebenaran agama.

Dalam kaitan ini, bertolak dari pemahaman keagamaan Islam, sebagaimana diajarkan oleh Rasullullah, menegaskan bahwa pluralisme memiliki dasar keagamaan yang kuat. Dalam Al – Qur'an Allah telah menjelaskan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَلْبِئْسَ لَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian²⁴ terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu²⁵, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu".²⁶

²⁴ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

²⁵ Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

²⁶ Qs. *Maidah* (5) : 38.

Sejarah hidup Muhammad sangat kaya, beragam dan kompleks. Ia memiliki banyak "*wajah*". Muhammad tampil sebagai pemimpin agama adiluhung yang menyaingi agama Musawiyah atau Yudaisme yang telah eksis hampir 2000 sebelumnya, juga agama Isawiyah (*Masehi atau Kristen*) yang mendahuluinya 6 abad silam. Selain itu juga, tampil sebagai tokoh revolusi sekaligus pemimpin revolusi terpenting yang pernah muncul sepanjang abad pertengahan, bahkan dalam lintas sejarah dunia. Revolusi Muhammad mampu melakukan perubahan karakter kawasan tempat kelahirannya. Juga negara – negara seberang. Muhammad mempengaruhi karakter teologis, bahasa politik, ekonomi, sosial, budaya dan pengetahuan. Sebuah perubahan yang hampir-hampir bisa dikatakan radikal (*menyentuh hingga keakar-akarnya*). Dan hal ini tidak mampu diwujudkan kecuali hanya segelintir revolusioner besar saja.

Muhammad juga sosok yang banyak makan asam garam pengalaman dan keahlian, profesi-profesi yang pernah ditekuninya seperti mengembala dan berdagang, disamping melakukan perjalanannya dan keluasan pergaulannya dengan para pemeluk ragam idiologi yang beraneka ragam, yang berduyun-duyun mengunjungi Makkah, tanah kelahirannya sekaligus yang menyuplainya dengan setok pengetahuan, kultur kebudayaan, dan maklumat yang luas dan panjang. Semuanya praktis menjadi bahan penyokong tersendiri bagi seorang penyeru teologi baru, penguasa negara, panglima perang, hakim penuntas segala sengketa, sekaligus mufti penasehat segala persoalan.²⁷

²⁷ Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. X – XI.

Rasulullah mampu menciptakan pondasi-pondasi yang sangat elegan, dalam mengatur tatanan negara. Membentuk masyarakat yang dicita-citakan adalah bagian dari tugas kerasulan. Maka, ketika Rasul merasa tidak mungkin menciptakan tatanan ideal masyarakat pada fase Makkah, hijrah ke Madinah merupak jalan keluar terbaik. Terbukti dengan terbentuknya "*Piagam Madinah*" sebagai aturan yang harus ditaati oleh setiap masyarakat pada waktu itu. Kebijakan politik Muhammad dituangkannya dalam suatu naskah politik dikenal dengan sebutan "*Piagam Madinah*". Didalam piagam Madinah terdapat kalimat yang mengandung makna dan mengarah pada kesatuan dan persatuan.²⁸

Disamping menjalin serta membina intern umat Islam, Rasulullah menjalin hubungan dengan orang-orang diluar umat Islam. Didalam Piagam Madinah, tentang hubungan umat Islam dengan orang-orang diluar umat Islam itu ditetapkan ketentuan-ketentuan yang sangat toleran, seperti tersurat pada pasal 15, 16, 25, 40 dan 47, yang sangat berbeda dengan kebiasaan yang berlaku sebelumnya yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan ras. Setibanya di Madinah melihat kenyataan bahwa orang-orang Yahudi telah lama bermukim di kota ini dan hidup bersama-sama dengan kaum Musyrikin. Kenyataan kondisi Madinah ini menjadi pertimbangan dalam kebijakan Muhammad, masyarakat yang dibangun Rasulullah, mencakup golongan muslim yang berasal dari Makkah dan Madinah serta non muslim.

Muhammad Saw, nampaknya tidak sama sekali berfikir hendak mengatur siasat untuk mentusuhi atau menyingkirkan mereka. Ia dapat menerima kenyataan

²⁸ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta : UI-Press,1995), hlm. 99.

adanya orang-orang Yahudi dan kaum penyembah berhala. Muhammad mengikat perjanjian dengan mereka untuk hidup berdampingan dan bekerja sama. Hak dan kewajiban masing-masing suku dan golongan serta hubungan antara satu dengan yang lainnya dicantumkan dalam Piagam Madinah. Piagam itu misalnya pasal 37 dan 44.

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نَفَقَتَهُمْ، وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ وَالْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ

“Kaum Yahudi dan kaum Muslimin membiayai pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela satu dengan yang lain dalam menghadapi pihak yang memerangi kelompok-kelompok masyarakat yang menyetujui piagam perjanjian ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasehat dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa” dan “Semua warga akan saling bahu-membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yastrib”²⁹.

وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ

“Sesungguhnya di antara mereka harus ada kerja sama, tolong menolong untuk menghadapi orang yang menyerang kota Yastrib”.

Mencerminkan keinginan hidup bersama secara damai diantara seluruh warga Madinah, sekaligus menggalang kerjasama menghadapi pihak-pihak yang hendak menimbulkan kekacauan dan bencana, tidak peduli agama apa yang dianut oleh pihak pengacau atau agresor itu.³⁰

Semua sarjana mengetahui dan mengakui bahwa tindakan pertama Nabi Muhammad untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas itu adalah menetapkan suatu dokumen perjanjian *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah)

²⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI- Press, 1990), hlm. 14 – 154.

³⁰ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, hlm. 101.

yang dikalangan Barat juga dikenal sebagai “*Konstitusi Madinah*”. Disebut sebagai konstitusi, karena Piagam Madinah adalah konsensus bersama yang berisi tata aturan hidup komunitas yang hidup di (negara) Madinah saat itu. Piagam madinah menjadi ikatan peradaban (*bond of civility*) antara anggota masyarakat di Madinah telah mewujudkan masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat demokratis.³¹

Terpeliharanya persatuan dan keasatuan adalah dambaan sekaligus tantangan bagi negara-negara modern, termasuk Indonesia. Ia selalu di upayakan agar tetap terpelihara dengan baik, karena ketentraman masyarakat dan stabilitas negara sangat tergantung padanya. Rasulullah telah mewariskan pada kita sebuah sistem yang mengatur segala aspek kehidupan. Sistem yang berisi pondamen prinsipil, kaidah-kaidah universal, aturan-aturan main yang dengannya memungkinkan kita memiliki karakteristik independen, tegak berdiri diatas landasan manhaj akidah yang memiliki tabiat, keistimewaan dan integritas yang mumpuni dan mengungguli sistem barat kotemporer.³²

Toleransi (*tasamukh*) memang dianjurkan dalam Islam.³³ Dakwah toleran merupakan strategi Rasulullah dalam mengkonstruksi masyarakat Islam di Madinah, sempurnalah konstruksi tersebut dengan nilai-nilai yang luhur, syarat dengan ikatan persaudaraan, egaliter, jihad dijalan Allah dan amar ma’ruf nahi mungkar.

³¹ Ayang Utriza Nawy, *Demokrasi dalam Konteks Piagam Madinah, Jurnal Tashwirul Afkar*, (Jakarta: Lakpesdam NU), hlm. 100.

³² Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta : Qisthi Press, 2004), hlm. 376–377.

³³ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus), hlm. 37.

Dakwah Rasulullah lebih menitik beratkan aspek humanisme dan toleransi pada kebebasan disegala bidang baik agama, politik, sosial, dan ekonomi dan batasan-batasan yang tertera dalam Al-Qur'an, yaitu kebebasan yang menganugrahkan karya-karya baru, mencurahkan cinta dan tali kasih sebagai kunci gotong royong untuk kebaikan bersama. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bersifat individu dan komunal secara bersamaan.³⁴

Kita ketahui bahwasannya dalam fase kehidupan Rasulullah pada masa permulaan Islam atau masa kerasulan beliau, sama dengan turunnya wahyu yang dibagi ke dalam dua periode sejarah. *Pertama*, yaitu (periode Makkah) yaitu sejak beliau menerima wahyu pertama (5 ayat dari surat al-'Alaq) sampai beliau hijrah dari Makkah ke Madinah tahun 22 M. *Kedua*, (periode Madinah) yaitu sejak hijrah tahun 622 M hingga beliau wafat pada 12 Rabiulawwal 11 H/8 Juni 32 M, setelah beliau menerima wahyu yang terakhir (ayat 3 dari surat al-Ma'idah) pada waktu beliau melaksanakan haji *wada'* (haji perpisahan).

Begitu juga dalam kehidupan dakwah Rasulullah di bagai menjadi dua fase yakni : *Pertama*, fase Makkah yang mono religius dan mono ras (satu agama dari nenek moyang yang tidak bisa di ganngu gugat oleh siapapun). Dalam fase ini pengikut Rasulullah sangatlah sedikit, belum menjadi suatu komunitas yang mempunyai wilayah tertentu dan memiliki kedaulatan. Sehingga posisi beliau pada waktu itu sangatlah lemah sebagai golongan minoritas tertindas dan tidak mampu menentang kekuasaan kaum Quraisy Makkah. Menjadikan beliau sulit untuk menyebarkan agama Islam di kota tersebut. Sehingga Rasulullah dalam

³⁴ Ahmad Abdul Adhim Muhamad, *Strategi Hijrah, prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, (Solo : Tiga Serangkai, 2004), hlm. 164.

menyebarkan agama Islam menghadapi hambatan yang sangat besar. Apalagi kondisi masyarakat Makkah yang senantiasa memegang prinsip dan budaya nenek moyang yang mereka yakini kebenarannya. Serta dihadapkan dengan strata sosial pada masyarakat Makkah yang di dominasi oleh kaum Quraisy yang sulit untuk diperbaiki peradabannya. Sehingga masyarakat Makkah pada masa itu dijuluki dengan sebutan masyarakat jahiliyah. *Kedua*, fase Madinah yang multi religius dan multi ras. Kita ketahui bahwasanya di Madinah memang terdapat banyak agama yang dianut oleh masyarakat di kota tersebut dan berbagai suku dan golongan yang telah lama mendiaminya sebelum Rasulullah datang di kota Madinah. Pada fase ini Rasulullah dan umatnya mengalami perubahan yang sangat besar. Walaupun pada mulanya masyarakat kota Yastrib sebelum berubah namanya menjadi Madinah, senantiasa mengalami permusuhan, peperangan antar suku dan golongan. Yang menjadikan keberadaan mereka terpecah belah. Namun, disisi lain mereka juga memiliki itikad yang baik untuk memperbaiki kotanya. Permasalahannya tidak adanya seorang pemimpin yang pas guna mengakomodir seluruh potensi dan keanekaragaman baik agama maupun ras yang ada di kota Yastrib tersebut. Sehingga munculah inisiatif untuk mencari pemimpin yang mampu mengayomi mereka, dan pilihan tersebut tertuju pada Rasulullah Muhammad Saw, yang dikabarkan sangatlah mengedepankan nilai-nilai humanisme dan toleransi dalam memimpin serta menyebarkan agama, kabar ini diperoleh lewat para pedagang yang singgah ke kota Makkah. Di kota Madinah inilah cahaya Islam mulai memancarkan terangnya, walaupun memiliki beranekaragam agama dan ras dibawah naungan Rasulullah Muhammad Saw

dengan melakukan sebuah perjanjian yang disebut dengan "*Piagam Madinah*" yang harus di taati oleh seluruh masyarakat Madinah tanpa terkecuali.

Sirah Rasulullah tidak pernah lekang dan lapuk untuk menjadi bahan baku sejarah yang diambil para generasi pewaris *nubuwwah* sebagai bekal perjalanan dan penopang eksistensinya. Bagi siapapun yang mempelajari sirah Rasulullah, akan memperoleh gambaran sejarah yang amat menakjubkan, bagaimana beliau mampu menundukkan pesona duniawi dan mengangkat nilai – nilai kemanusiaan hingga kesuatu tingkatan yang tidak pernah disaksikan oleh lembaga sejarah dimanapun berada.³⁵

Berangkat dari hal tersebut diatas, dengan mencoba menelusuri kaidah normatifitas agama Islam yang ada mengenai toleransi beragama, penulis berupaya memasuki sisi dakwah dalam ajaran Islam yang menunjukkan fungsi kritisnya dalam mengubah struktur budaya yang tidak manusiawi, menindas, dholim dan intoleran, dalam rangka menjalin hubungan antar umat beragama yang dialogis, kooperatif dan berkeadilan.

Sejauh manakah pengaruh ajaran yang telah di rumuskan Rasulullah mampu direalisasikan dalam kehidupan modern? Sehingga posisi serta keberadaan *image* negatif terhadap Islam bisa tereleminir sebagai agama teroris yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, bahkan sampai menghilangkan nyawa yang tidak berdosa.

Dengan demikian, tuduhan yang senantiasa dilontarkan oleh kalangan Barat bahwa Islam merupakan gudangnya teroris, agama yang menghalalkan

³⁵ Syaikh Shafiyur-Rahman Al – Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 5

kekerasan, melakukan intimidasi terhadap yang minoritas, intoleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan yang berbeda, bisa ditepis dengan sendirinya. Dengan memberikan bukti riil terhadap kebenaran Islam, bahwasanya agama Islam bukanlah agama teroris atau gudangnya teroris. Melainkan Islam merupakan agama yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, cinta perdamaian, tidak melakukan intimidasi terhadap kelompok yang minoritas. Sebagaimana yang telah di buktikan Rasulullah dengan dakwahnya yang humanis dan toleran mampu membawa dan membentuk masyarakat madinah yang plural, menjadi umat yang senantiasa saling menghormati, menghargai, menjaga persatuan dan kesatuan, saling tolong-menolong terhadap yang teraniaya, menegakkan keadilan. Dengan melakukan kesepakatan bersama seluruh elemen masyarakat Madinah yang dikenal dengan "Piagam Madinah"

C. RUMUSAN MASALAH

Dari diskripsi dan pemaparan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah : "*Bagaimana konsep dakwah Rasulullah dalam menghadapi masyarakat plural ?*"

D. TUJUAN PENELITIAN

Yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

Mengungkap sisi normatif dari ajaran Islam yang membicarakan tentang toleransi beragama, sebagai upaya untuk memahami dan menghayati teologi toleransi beragama sebagai sebuah prinsip hidup keagamaan yang inklusif, toleran

dan respek terhadap pluralisme keagamaan sehingga para penganut agama dapat hidup berdampingan secara damai, tentram serta nyaman. Tidak ada lagi teror yang mengusik ketentraman beragama.

Mengkaji lebih jauh pengaruh ajaran Islam tentang toleransi umat beragama yang telah dirumuskan oleh Rasulullah, khususnya mengenai dakwah Islam dalam konteks diatas. Dengan melihat dimensi-dimensi ajaran Islam yang terkandung didalamnya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dilihat adanya persoalan akan pentingnya suatu pemikiran yang baru sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi antar agama. Adanya konflik yang mengatasnamakan agama, menjadikan umat beragama menjadi tepecah belah. Namun lebih dari itu adalah kaburnya semangat toleransi antar umat beragama menjadi kenyataan yang tidak bisa dielakkan.

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan bagi umat Islam dalam memahami dan melaksanakan toleransi umat beragama, sekaligus menjadi landasan dalam menjalin hubungan dengan umat beragama yang lain. Dengan menggunakan prinsip-prinsip toleransi umat beragama.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi terciptanya insan-insan dakwah progresif bergelut disegala bidang, terutama bagaimana seorang da'i mampu membangun mental serta sikap beragama yang

inklusif dan toleran. Dan sebagai salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. TELAAH PUSTAKA

Dakwah dalam konteks toleransi umat beragama merupakan wacana pemikiran yang sedang berkembang dikalangan tokoh yang *concer* terhadap masalah agama-agama. Wacana ini juga mendesak untuk dicarikan formulasi konseptualnya sebagai relasi dari adanya tuntutan akan pentingnya kehidupan yang damai dan harmonis antar umat beragama. Tema ini merupakan gagasan yang jarang disentuh secara eksplisit apalagi dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Kajian ini lebih menarik karena menitikberatkan pada strategi dakwah Rasulullah yang lebih mengedepankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Khaled Abou El Fadl dalam *Cinta dan Fakta Toleransi Islam* mencoba melakukan penelusuran terhadap fakta yang menyudutkan keberadaan Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni yang menyudutkan Islam sebagai agama teroris. Ekstremisme dikalangan Muslim, menurutnya bukanlah disebabkan oleh watak internal agama Islam itu sendiri, melainkan lebih disebabkan oleh eksploitasi politis atas simbol-simbol Islam serta krisis ekonomi-politik yang diderita masyarakat Islam. Dalam buku ini tidak menerangkan secara detail mengenai toleransi sebagaimana yang terdapat dalam judul buku.

Dalam buku *Toleransi Beragama dalam Islam* yang diterbitkan oleh P. D. Hidayat , buku ini menyajikan kepada kita konsep Islam tentang toleransi beragama yang telah dipraktekkan umat Islam sejak 15 abad lewat. Namun belum secara mendalam melakukan penelusuran lewat kajian historis piagam Madinah yang telah di lakukan oleh Rasulullah.

J. Suyuthi Pulungan dalam tesisnya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, yang telah diterbitkan oleh Manajemen PT RajaGrafindo Persada Jakarta. Mencoba melakukan sebuah penelusuran tentang prinsip-prinsi pemerintahan Rasulullah pada waktu Beliau menjadi pemimpin di kota Madinah, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam perjajian Piagam Madinah. Memang dalam tesis J. Suyuthi Pulungan mendekati apa yang dimaksud dengan pemerintahan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleran. Namun belum secara mendalam membahas mengenai toleransi itu sendiri sebagai salah satu strategi dalam berdakwah yang diterapkan oleh Rasulullah dalam menghadapi masyarakat yang plural.

Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Memaparkan fenomena empiris historis hubungan antar umat beragama dengan menawarkan dialog studi agama sebagai solusi alternatif dalam memecahkan konflik yang mungkin timbul antar umat beragama. Syarat pertama bagi terciptanya dialog yang sehat adalah pengertian mengenai agama yang dianut

oleh mitra dialog. Fokus utamanya adalah mencari titik temu, komitmen toleransi dan pluralisme.³⁶

Akram Diya a'l 'Umari dalam buku *Al Mujtama' al Madani fi Ahd al Nubuwwah*, dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Asmara Hadi Usman berjudul "*Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah Saw (Sifat Dan Organisasi Yang Dimilikinya)*". Dalam buku ini, Beliau menyuguhkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat di Madinah. Buku ini sangatlah penting bagi penulis untuk dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini.

Ahmad Sukarja dalam *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*, buku ini mengandung berbagai prinsip yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman yang plural. Dan dikontekskan dalam kehidupan bernegara sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945 di Indonesia. Oleh karena itu buku ini sangatlah penting bagi penulis sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

Farid Esack dalam *Membebaskan Yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, dengan mengacu pada Al-Qur'an bahwa *untuk tiap-tiap di antara kamu, kami berikan syir'ah dan minhaj* (Qs. Al-Maidah (5) : 48). Esack berpendapat bahwa Tuhan telah menetapkan jalan bagi semua orang, baik sebagai individu maupun komunitas agama,³⁷ dan bahwa orang (atau suatu kaum), harus

³⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 2001)

³⁷ Farid Esack dalam buku *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 213.

setia pada jalan yang telah ditetapkan untuknya. Selanjutnya menurut Esack, jika jalan tersebut penuh dengan tantangan, rintangan dan cobaan sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk melewatinya, maka mereka bebas memilih jalan lain yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan tujuan yang sama yakni berlomba-lomba dalam kebajikan menuju Tuhan. Pendapat Esack sangat revolusioner, namun belum menyentuh secara utuh berkaitan dengan toleransi umat beragama.

Konsep Toleransi Beragama dalam Islam Kajian Terhadap Kebijakan Pemerintah Orde Baru tentang Hubungan Antar Umat Beragama. Sebuah judul skripsi oleh Anis Handayani mahasiswi fakultas dakwah, yang mengupas tentang toleransi beragama yang dikaitkan dengan kebijakan Orde Baru dalam konteks hubungan antar umat beragama juga belum seluruhnya mengambil rujukan dari Piagam Madinah.

Sejauh penelusuran pustaka ini, penyusun belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkhususkan kajian pada dakwah dan toleransi umat beragama studi dakwah Rasulullah di Madinah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara khusus permasalahan tersebut.

G. KERANGKA TEORITIK

a. Pengertian Dakwah dan Toleransi

Sebagai suatu istilah, dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru atau merubah kepada hal-hal yang baik, yaitu baik menurut nilai dan aturan dalam agama Islam. Hamzah Yaqub mendefinisikan

dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.³⁸

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, didasarkan pada keyakinan serta kebenaran ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah, serta dilakukan dengan berbagai cara atau metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hal ini dilakukan dalam rangka agar umat Islam senantiasa berbuat dan bertingkah laku sebagaimana garis yang telah ditentukan oleh ajaran Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Dengan kata lain dakwah Islam adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih, untuk merangsang orang lain agar memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.³⁹

Sejarah kehidupan Rasulullah (*sirah nabawiyah*) merupakan praktek nyata dari manhaj dakwah Nabi. Maka dari itu, kita dapat mengambil intisari dari metode dakwah yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan merumuskan dasar-dasar dakwah yang diaplikasikan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Manhaj dakwah Rasulullah merupakan satu-satunya kerangka acuan yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang da'i yang mengharapkan keberhasilan dakwahnya demi keselamatan dunia dan akherat. Dengan memegang teguh apa yang telah di contohkan oleh Rasulullah dalam melaksanakan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural di Madinah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan yang mengatasnamakan agama.

³⁸ Asmuni Syukir, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 19.

³⁹ Ahmad Amrullah, *Dakwah dan Transformasi sosial Budaya*, (Yogyakarta : PLP2M), hlm. 12.

Selain itu, manhaj ini juga meluruskan pemahaman para da'i tentang tujuan-tujuan syariat (*maqashid syar'iyah*) dan misi-misi dakwah yang sebenarnya, sehingga langkah-langkah mereka untuk mewujudkan cita-cita menegakkan agama Allah di muka bumi ini berjalan dengan baik diatas landasan *Islam rahmatan lil alamin*.

Aplikasi positif yang telah di terapkan oleh Rasulullah di kota Madinah dengan konstitusi Piagam Madinah, sebagai tolak ukur peradaban Islam dalam melaksanakan dakwahnya yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai humanisme dan toleransi serta bersikap tegas bila berkaitan dengan aqidah. Konsep dakwah Rasulullah inilah yang harus ditradisikan oleh seluruh umat manusia khususnya umat Islam. Sehingga Islam dimata dunia kembali bercahaya sebagai agama yang cinta damai dan sebagai rahmat bagi umat manusia. Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sebagai salah satu cara Rasulullah berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural, menjadikan titik poin bagi seluruh umat manusia. Bahwasanya keberadaan Islam di muka bumi ini dibawa dengan nilai-nilai persamaan, menghormati adanya perbedaan baik suku, ras agama dan golongan dan bukanlah disebarkan dengan dikotomi kekuasaan menghalalkan segala cara dalam penyebaran agama tersebut.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* (tahan, bersabar). Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat di sanggah, atau bahkan keliru⁴⁰. Dengan demikian tidak ada upaya untuk memberangus argumentasi ataupun ungkapan

⁴⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 1111.

yang sah dari keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang lain. Sikap demikian, tidak disalah artikan sebagai sebuah sikap yang menyetujui ataupun cuwek habis terhadap keyakinan-keyakinan orang lain, bahkan terhadap kebenaran dan keadilan. Dan tidak didasarkan pada sikap *agnostisisme* atau *skeptisisme*, melainkan lebih pada sikap menghormati terhadap kemajemukan (*pruriformitas*) dan martabat manusia yang bebas tanpa adanya paksaan atau tanpa ancaman, intimidasi dari pihak apapun.

Michael Walzer (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.⁴¹ Toleransi menurut Walzer, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap menerima adanya perbedaan,

Istilah toleransi dalam bahasa Inggris yaitu "*tolerance*" yang memiliki makna sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan⁴². Bahasa Arab menyebutnya dengan istilah "*tasamuh*", yang memiliki arti saling mengizinkan, saling memudahkan. Disamping kata toleransi ada juga kata dalam Bahasa Belanda yakni "*tolerer*", yang memiliki arti membiarkan, membolehkan, dengan sebuah pengertian bahwa membolehkan dan membiarkan pada prinsipnya tidaklah perlu terjadi. Oleh karena itu toleransi mengandung konsesi. Artinya konsesi merupakan suatu pemberian yang

⁴¹ Zuhairi Misrawi, *Opini Toleransi Versus Intoleransi*, (Jakarta : harian Kompas, jum'at 16 Juni 2006). hlm 6.

⁴² David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (Cleveland and New York : The World Publishing Company, 1959), hlm. 779.

didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukanlah didasarkan pada hak. Sangatlah jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan prinsip tersebut dengan tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dalam kehidupan antar umat beragama toleransi harus didasarkan pada pertanggungjawaban setiap pemeluk agama pada agama mereka dan bentuk ritualitas sebagaimana cara beribadah yang telah mereka yakini, maka toleransi dalam kaitanya dengan pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan sebuah perwujudan dari sikap keberagaman setiap pemeluk agama dalam kaitanya hidup berdampingan dengan orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan bersama.

Toleransi dalam masyarakat merupakan suatu keharusan yang memiliki landasan yang kuat yaitu adanya sebuah konsep mengenai sebuah kebebasan pribadi (*freedom of self*). Pribadi yang memiliki karakter serta dasar kebebasan *insight* pribadi. Dirinyalah nanti yang akan menilai serta menentukan masalah-masalah kebenaran dan kesalahan, pribadi yang memberi *justmen* serta penilaian tentang apa yang baik dan buruk secara moral.

Keharusan toleransi didasarkan pada realitas yang tidak dapat disangkal lagi, mengenai kemampuan yang universal dari diri manusia itu sendiri untuk keliru, tidak hanya pada tataran individu bahkan sampai pada kekeliruan kolektif. Oleh karena itu, toleransi diharapkan oleh logika intern dari pengertian kita mengenai keadilan. Keadilan menuntut supaya setiap individu ataupun kolektif

menerima apa yang menjadi haknya. Hak ini bukanlah hak untuk berlaku keliru, melainkan hak dari pribadi yang keliru atau dari pandangan orang lain keliru.

Bila dilihat dari sudut pandang epistemologi/metafisik, toleransi tidak hanya mendapat landasan pada kemampuan universal manusia untuk keliru, tetapi juga oleh konsep kebenaran sendiri ternyata multi wajah, multi ekspresi. Tentu saja toleransi memiliki batasan-batasan, yaitu bila prinsip toleransi mengakui hak pribadi untuk bertindak sesuai dengan keinginan hak-haknya sendiri. Hak-hak pribadi bukan tidak terbatas melainkan hak tersebut dibatasi oleh hak-hak dari pribadi orang lain.

Bersikap toleran secara sederhana bisa diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.⁴³ Karena kemajemukan bukanlah rekayasa manusia melainkan sebuah taqdir Illahi, dengan demikian kesadaran akan kemajemukan tidak melulu dan berhenti pada percaya akan adanya kondisi itu, tapi lebih jauh adalah keterlibatan langsung secara aktif di dalamnya. Sehingga perilaku ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan dan keberbedaan. Dalam keberagaman tersebut tidak boleh dibiarkan adanya praktik-praktik diskriminasi.

Sikap toleran bukan berarti suatu sikap menerima apa adanya dengan membiarkan segala sesuatu berjalan dengan tanpa adanya kritik yang konstruktif, melainkan memberikan ruang dan waktu untuk berintraksi secara harmonis dengan orang lain selama tidak melanggar atau menyalahi aturan-aturan yang

⁴³ Djohan Efendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam TH. Sumartana (ed), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian-Interfidei, 1994), hlm. 50

telah ditetapkan, mengikat dan berlaku umum. Penunjukkan sikap ini, secara implisit ditegaskan oleh Farid Esack dalam bentuk pernyataan sikap Al-Qur'an terhadap agama lain.⁴⁴ Menurut Esack Islam merupakan agama yang benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan-pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Konsep ini juga mengandung dampak terhadap *kosmopolitanisme* bagi pengembangan budaya dan peradaban yang gemilang, karena budaya tersebut bercorak toleran dan kebebasan dalam beragama.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seluruh umat beragama dalam mengaplikasikan toleransi umat beragama. Sebagai sebuah bentuk ataupun tindakan yang menjadikan landasan terwujudnya suatu toleransi, khususnya toleransi umat beragama yaitu :

1.a Dialog antar Umat Beragama

Secara historis setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Namun bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan, dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu menjadi suatu kewajaran apabila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang beraneka ragam bentuknya.

Hingga kini, isu pluralisme agama masih dihantui oleh perdebatan teologis dan filosofis. Padahal untuk dapat bergerak menuju dialog (*tasyawur*) antar agama yang jujur dan sejati, diperlukan penerimaan atas pluralisme agama sebagai suatu

⁴⁴ Lebih lanjut lihat Farid Esack dalam buku *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung :Mizan, 2002), hlm. 201.

yang niscaya, sebagai desain Ilahi, dan sebagai kebulatan tekad untuk membangun.⁴⁵ Oleh karena itulah permasalahannya bukan lagi : Apakah pluralisme diakui dalam agama-agama ? melainkan bagaimana melakukan gerakan sebagai sebuah usaha untuk mendorong penerimaan pluralisme agama sebagai suatu kebaikan sosial (*social virtue*) ?.

Pluralitas keberagaman umat manusia telah menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna.⁴⁶ Terjadinya peperangan yang menghilangkan nyawa manusia, harta, persaingan serta saling mencurigai merupakan bentuk dari anatomi wajah yang suram, yang dipicu oleh realitas pluralitas agama, yang sampai detik ini masih menampilkan perwujudannya. Sejarah kelam tersebut telah menyadarkan sebaigian umat beragama untuk menggali kembali pentingnya nalar agama yang " melampaui " pemahaman-pemahaman dari klaim kebenaran yang "tradisional".

Adanya kesadaran sebaigian umat manusia dengan adanya pluralitas keberagamaaan, menjadikan fase utama dari sebuah pengharapan akan lahirnya dialog (*tasyawur*)⁴⁷ antar umat beragama. Sepanjang abad dua puluh, kesadaran

⁴⁵ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 190.

⁴⁶ Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (Yogyakarta : LkiS, 2003), hlm. Pengantar Redaksi.

⁴⁷ Dialog merupakan percakapan antara dua orang atau lebih. Dan dialog bisa mengambil berbagai bentuk baik formal maupun informal seperti diskusi, musyawarah, seminar dan lain sebagainya. Ataupun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama ialah pembicaraan yang mendalam mengenai hubungan antar umat beragama dengan kesadaran keterbukaan. Salah satu bentuk pelaksanaan toleransi adalah dialog antar umat beragama. Ada orang-orang yang memandang bahwa dialog tidaklah boleh memasuki pada permasalahan-permasalahan teologi yang melibatkan keberadaan iman. Kareda daerah-daerah itu merupakan daerah rawan persengketaan yang tidak mungkin diselesaika. Ada yang memandang bahwa dialog antar agama harus memasuki permasalahan-permasalahan yang melibatkan keberadaan iman. Karena dialog yang sejati mustahil dilakukan tanpa memasuki persoalan-persoalan teologi dan melibatkan iman. Kelompok yang paling berani adalah kelompok mistikus dan para pendukung filsafat perenial.

pluralitas itu tumbuh subur sehingga berbagai forum dialog terbentuk. Sebuah kesadaran yang tumbuh akan pluralitas keberagaman, di barengi dengan terbentuknya berbagai forum dialog antar umat beragama, merupakan perwujudan nyata akan peradaban baru umat manusia.

Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, bahwasannya dalam kehidupan agama yang berbagai bentuk warnanya, perbedaan tidak bisa dielakkan lagi. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat mengakibatkan suatu umat beragama memusuhi bahkan memerangi umat agama yang lain, sehingga menimbulkan suatu kondosi yang tidak kondusif serta suasana yang tidak harmonis dan toleran.

Dalam ranah pemikiran keagamaan, permasalahan *mbulet* yang dihadapi saat ini dikarenakan minimnya kemampuan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam memilah antara aspek doktrinal-teologis dari ajaran sebuah agama dengan aspek *kultural-sosiologis-teologis*. Yang tidak bisa dipungkiri sebagai hasil dari interpretasi dan penafsiran para intelektual agama. Yang berimbas pada efektivitas sebuah tawaran solusi agama atas permasalahan-permasalahan yang memiliki hubungan positif dengan historisitas kemanusiaan.

Dalam keadaan semacam ini, dialog antar umat beragama sangatlah penting dan harus diadakan, guna terwujudnya sebuah toleransi umat beragama serta terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan tentram. Dengan dialog umat beragama diharapkan setiap umat beragama agar membuka diri terhadap suatu pandangan yang berbeda serta tetap pada keyakinan mereka sendiri. Dan

dengan dialog ini pulalah di harapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan itu mengarah pada suatu permusuhan.

Namun yang diperlukan disini bukanlah suatu dialog dan toleransi atau kerukunan yang hanya berada dalam tataran permukaan.. lebih dari itu adalah menjadikan dialog sebagaimana diajarkan agama sebagai suatu "*ideologi*", sebagai pandangan hidup yang total.⁴⁸ Dengan demikian, adanya suasana dialogis dan penuh toleransi bukan sekedar bersifat semu dan penuh kepura-puraan, melainkan bersifat intrinsik yang tumbuh dari kesadaran diri mereka sendiri sehingga memiliki akar yang kukuh dalam sikap dan kehadiran mereka.

Dalam Piagam Madinah dialog antar umat beragama tidak disebut secara tegas. Akan tetapi, bila difahami salah satu pasalnya, yakni pasal 17 sebagai telah dikutip, yang menyatakan bahwa bila orang mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan adil diantara mereka, mengandung konotasi bahwa untuk mengadakan perdamaian itu harus disepakati dan diterima bersama.⁴⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu sistem atau prosedur yang menjadikan sarana tercapainya suatu kesepakatan bersama yaitu dialog ataupun musyawarah. Tanpa adanya dialog ataupun musyawarah⁵⁰ atau *syura*⁵¹ mustahil akan tercapainya suatu kesepakatan atas dasar persamaan dan keadilan.

⁴⁸ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, Editor Qomaruddin Sf (Jakarta : Kompas, 2002), hlm. 14.

⁴⁹ J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*, hlm. 208.

⁵⁰ Istilah musyawarat merupakan bentukan dari masdhar pada kata kerja syawara-yusyawiru, berarti "menampakkan dan menawarkan dan mengambil sesuatu". Makna terakhir terdapat dalam ungkapan Syawartu fi amri (artinya : Saya mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku)

⁵¹ Syura berarti "dirundingkan, permusyawaratan, hal bermusyawarah, konsultasi". Istilah ini berasal dari kata kerja syawara-yusyawiru. Bentuk lain adalah asyara (memberi isyarat), yawir (mintalah pendapat). Jadi , musyawarat atau syura berarti saling merundingkan atau meminta dan bertukar pendapat mengenai suatu perkara.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pasal 17 dan 23 dalam Piagam Madinah yaitu :

وَإِنَّ سِلْمَ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةٌ، لَا يُسَالِمُ مُؤْمِنٌ دُونَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ

" Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mukmin yang laian dalam keadaan perang di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka".

وَإِن كُمْ مَهْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ، فَإِنَّ مَرَدَّةً إِلَى اللَّهِ وَالِى مُحَمَّدٍ

" Sesungguhnya bila kamu berbeda (pendapat) mengenai sesuatu , maka dasar penyelesaiannya (menurut ketentuan) Allah dan Muhammad".

Demikianlah dialog menjadi suatu harapan bagi kemanusiaan, yang bisa ditawarkan oleh agama-agama.⁵² Dialog antar umat beragama merupakan suatu model serta kreatifitas guna mengakomodir potensi umat manusia semakin hari semain terfrakmentasi. Dan dipihak lain dialog antar umat beragama mampu mengilhami seluruh kelompok masyarakat agar saling terbuka serta saling menyumbangkan potensinya masing-masing guna membangun kehidupan umat manusia yang lebih tentram, amat damai, sejahtara dan sentosa. Dialog antar umat beragama sebuah sistem yang lebih manusiawi sebagai jembatan hubungan antar kelompok umat beragama dalam suatu masyarakat.

⁵² Sumartana, Sunardi, Farid Wajidi, *Dialog : Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta : Dian/Interfidei, 1993), hlm. Pengantar Menuju Dialog Antar Iman, xxiv.

2.a Kerjasama Kemasyarakatan

Kerjasama kemasyarakatan adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat.⁵³ Berakaitan dengan toleransi antar umat beragama, maka kerjasama ini merupakan suatu dasar bagi terwujudnya toleransi antar umat beragama. Bila kerjasama bisa terwujud dengan baik maka bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud dengan baik.

Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, keakraban dan persaudaraan serta saling menghormati antar umat beragama dapat kiranya dibangun dan dipupuk dengan baik. Sehingga bila menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang berbeda-beda akan teratasi, dan akan terwujudlah sebuah sikap toleransi saling menghormati akan adanya perbedaan tersebut. Dalam Piagam Madinah telah ditegaskan yang berkaitan dengan kerjasama kemasyarakatan pada pasal 37 :

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نَفَقَتَهُمْ، وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ
النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْحَ
وَالنَّصِيحَةَ وَالْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ

" Sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Tapi, diantara mereka harus ada kerja sama atau tolong-menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga shahifat ini, dan mereka saling memberi saran dan nasihat dan berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa".

Dalam kerjasama kemasyarakatan sebagai salah satu bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial

⁵³ Abu Zahrah, *Hubungan – Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Muhammad Zein (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm. 20.

kemasyarakatan⁵⁴. Bahkan juga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membangun fasilitas umum, kenduri, resepsi, peringatan hari-hari besar, kematian dilakukan bersama-sama tanpa ada hambatan psikologis dikarenakan perbedaan agama. Toleransi beragama dalam bermasyarakat tidak hanya berkutat pada masalah-masalah yang secara langsung bersinggungan dengan agama, akan tetapi seyogyanya mewarnai aspek-aspek lainnya. Dengan demikian toleransi beragama dapat memberikan kontribusi positif dan memiliki makna yang kongkrit bagi kehidupan bermasyarakat.

Menurut Robertson⁵⁵ dasar toleransi umat beragama, tidak berarti ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lain dicampur adukkan. Tetapi dengan dasar hidup yang mengedepankan toleransi dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki setiap individu menjadi komulatif dan kohesif yang menyatukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan, masyarakat harus mengupayakan terbentuknya suatu kondisi yang kondusif dengan memberikan peluang berkembangnya iklim saling mengerti atau pengertian antar warga masyarakat yang memiliki perbedaan. Hal ini sangatlah penting, sebab sebesar apapun bentuk modal material pembangunan, bila suasana sosial kemasyarakatan tidak kondusif, maka pelaksanaan serta keberhasilannya tidak akan optimal. Kesadaran ini menjadikan salah satu pendorong bagi upaya terwujudnya toleransi

⁵⁴ Karwadi, *Motivasi Beragama Secara Toleran Masyarakat Dusun Surowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Jurnal Aplikasia (Yogyakarta : PPM IAIN Sunan Kalijaga, 2004), Vol. V. No. 6. hlm. 14.

⁵⁵ Donald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Penerjemah Fedyani Saefuddin, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hlm. IX.

umat beragama. Dengan toleransi seperti inilah, diharapkan terwujudnya suatu tatanan masyarakat dan terwujudnya kerjasama yang harmonis antar seluruh warga masyarakat tanpa memandang perbedaan sebagai bentuk hambatan dalam kerjasama kemasyarakatan.

b. Islam dan Toleransi

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahim. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Islam malah mengetahui dan bahkan mengakui daya penyelamatan (*salvafic efficacy*) kaum lain hubungan dengan agama lain yang lebih luas. Sebagaimana Al-Qur'an memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia-satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk. Hal ini senada dengan penegasan dalam Al-Quran :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOOGYAKARTA

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"⁵⁶.

Ayat di atas bisa dikatakan sebagai inti sekaligus pemahaman masalah kebebasan beragama dan pluralisme, menurut pandangan Islam. Dengan fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing

⁵⁶ Qs. Al-Baqoroh (2) : 148.

mempunyai tujuan hidup berbeda. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menuruti keyakinannya masing-masing. Yang dibutuhkan masyarakat majemuk adalah, agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang sehat benar. Karena hanya Tuhanlah yang maha tahu, dalam arti asal, tentang baik dan buruk, benar atau salah.

Namun disisi lain ada juga sekelompok umat Islam yang tidak menerima adanya toleransi dengan mengajukan seperangkat referensi tekstual guna mendukung orientasi teologi intoleran serta sifat eksklusif mereka. Mereka sering mengutip ayat Al-Qur'an diantaranya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".⁵⁷

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا

الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab

⁵⁷ Qs. Ali-Imron (3) : 85

kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah⁵⁸ dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”⁵⁹

Dunia saat ini adalah dunia pluralis. Pengaruh globalisasi telah merambah keseluruhan penjuru dunia. Kehidupan umat beragama di dunia transparan ini harus mempunyai visi yang tepat tentang agama mereka dan komunitas, sebaiknya dengan kesadaran positif akan adanya perbedaan. Masing-masing komunitas, sebaiknya memahami dan mempertimbangkan secara serius kesadaran diri masing-masing kelompok dan segala perbedaan.⁶⁰

Sudah menjadi hukum alam (*sunnahtullah*) bahwa umat manusia terdiri atas berbagai etnis, suku, ras, dan agama. Tidak seorangpun termasuk negara dengan segala kemampuannya, akan mampu merubahnya. Kemajemukan dan keberagaman umat manusia sudah menjadi keniscayaan yang tidak bisa untuk dihilangkan. Jika Islam menolak pemaksaan agama, bagaimana halnya dengan dakwah? Islam tidak dapat menolak diri dari penyebaran agamanya yang dipercayai mempunyai kebenaran eksklusif. Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah-panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akherat. Karena dakwah merupakan “*panggilan*” konsekwensinya adalah tidak melibatkan pemaksaan. Dengan demikian jelas, Islam mengakui hak hidup agama-agama lain. Dan membenarkan pemeluk agama-agama lain tersebut

⁵⁸ Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

⁵⁹ *Qs. Al-Anfal (8) : 39.*

⁶⁰ Nurkholis Majid, *Passing Over : Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Komaruddin Hidayat, Ahmad Gauf AF (ed) (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 173-174

untuk menjalankan ajaran agama mereka masing-masing. Disinilah terletak dasar ajaran agama Islam mengenai toleransi beragama.⁶¹

Islam pada dasarnya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif. Dalam Islam, manusia berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Walaupun berasal dari satu keturunan yang sama, tetapi kemudian keberadaan manusia menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa komplit dengan perbedaan peradaban dan kebudayaan dengan ciri serta kekhasan masing-masing.

Adanya perbedaan ini, kemudian mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan diantara umat manusia dalam pandangan Islam, terletak pada tingkat ketaqwaan mereka masing-masing (Qs. Al-Hujurat 49: 13). Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*Universal Humanity*), yang pada waktunya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwah insaniyah atau ukhuwah basyariyah*). Solidaritas tidak hanya ditumbuhkan dikalangan intra umat Islam saja, tetapi juga perlu ditumbuhkan diantara pemeluk agama yang lain. Dan bersama dengan itu dihindari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada pertentangan atau permusuhan “*ukhuwah diniyah*”.

⁶¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 34.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena"⁶²

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dalam rangka mengkaji dan membahas permasalahan diatas, haruslah tepat dan sesuai. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Kajian pustaka adalah proses umum yang telah dilalui untuk mendapatkan teori.⁶³ Kajian pustaka meliputi pengindentifikasian secara sistimatis, penemuan, analisis, dokumen-dokumen yang membuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurism*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Renir *heuristik* adalah suatu teknik, seni dan bukan ilmu. Oleh karena itu *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali

⁶² Qs. Al-Hujurat (49) : 13.

⁶³ Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : UI-Press, 1993), hlm. 30.

mencrupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.⁶⁴

Maka tidak ada instrumen lain yang digunakan selain sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder yang diinventarisasi dari beberapa sumber kepustakaan yang diketahui menyimpan sumber referensi yang berkaitan. Adapun sumber-sumber primer meliputi : Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah*, (Yogyakarta : LkiS, 2005). Syaikh Shafiyur-Rahman Al – Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004) Prof. Dr. Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta : Qisthi Press, 2004) Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta : Litera AntarNusa, 1994) Muhammad Al – Ghozaly, *Fiqhus – Sirah*, (Bandung : Al – Ma’arif) KH. Abdul zakky Al-Kaaf, *Islam Cahaya Dunia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002) Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, (Bandung : Arasy, 2003) H. Munawir Sjadzali, M. A, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI- Press, 1990) Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta : UI- Press, 1995) Nurkholis Majid, *Passing Over : Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Komarudin Hidayat, Ahmad Gauf AF (ed) (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999). Farid Esack *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung :Mizan, 2002), J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip- Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996). Akram Diya' al-Umari, 'Tolak Ukur' Peradaban Islam, Arkeologi Sejarah Madinah dalam Wacana Trans-

⁶⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 55.

Global, (Yogyakarta : IRciSOD, 2003). Sedangkan sumber sekunder meliputi majalah, artikel, koran, atau informasi – informasi tertulis dari berbagai bentuk yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pendekatan

Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis*. Pendekatan historis merupakan sebuah proses yang meliputi pengumpulan data, interpretasi data yang ada mengenai kejadian-kejadian dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah dan situasi saat ini.⁶⁵

4. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan bahasan dalam kajian skripsi ini, adapun upaya yang dilakukan : *Pertama*; menyingkirkan bahan-bahan (bagian-bagian dari padanya yang tidak otentik.⁶⁶ *Kedua*; Kritik atau verifikasi, dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik internal*).⁶⁷

5. Analisa Data

Analisa merupakan penanganan terhadap suatu obyek dengan cara memilah-milah antara suatu pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan

⁶⁵ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1975), hlm. 128.

⁶⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto*, (Jakarta : UI- Press, 1986), hlm. 18.

⁶⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 59.

suatu masalah.⁶⁸ Analisa yang digunakan adalah analisa *historis*, analisa ini dapat digunakan dengan meneliti perhubungan lebih dari fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan serta perbedaan.⁶⁹

Setelah dilakukan analisa, kemudian dilakukan sintesis yang dimaksudkan sebagai upaya menyatukan berbagai sumber untuk mencari saling hubungan.⁷⁰ Dari upaya ini diketahui kegiatan-kegiatan dakwah Rasulullah di Madinah yang berkaitan dengan toleransi umat beragama di Madinah dari beberapa tulisan (*sumber*) yang berbeda.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menghindari pelebaran dan kerancuan masalah serta menghasilkan pembahasan yang sistematis. Maka pembahasan penelitian ini dilakukan sebagai berikut;

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada pertanggungjawaban ilmiah.

Bab kedua tentang Piagam Madinah, penyusun akan melihat latar belakang atau sejarah Piagam Madinah, Sejarah penyusunan Piagam Madinah, isi

⁶⁸ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), hlm. 2.

⁶⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 137

⁷⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 22.

Piagam Madinah yang meliputi terjemahan , prinsip-prinsip bermasyarakat dalam kota Madinah.

Bab ketiga akan membahas tentang toleransi dalam konteks Piagam Madinah yang meliputi : Toleransi dalam Piagam Madinah, Madinah sebagai pondasi awal toleransi umat beragama, Rasulullah pecetus toleransi umat beragama, problem toleransi umat beragama yang meliputi : faktor perbedaan, fanatisme negatif dan penyiaran agama.

Bab keempat penyusun masuk pada pembahasan mengenai dakwah dan toleransi umat beragama yang meliputi beberapa pokok ajaran Islam tentang toleransi (kebebasan tanpa paksaan, kesatuan umat, keadilan, sikap muslim pada non-muslim), prinsip Islam dalam toleransi (akidah, muamalah), aspek toleransi (persamaan umat, kerukunan, kerjasama dan tolong menolong),dakwah Rasulullah dalam konteks toleransi umat beragama. Dan relevansi dakwah Rasulullah dalam konteks masyarakat modern.

Ahirnya pada bab kelima, yakni penutup penyusun mengemukakan kesimpulan umum dari kajian skripsi ini secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan termasuk didalamnya, sekaligus saran-saran yang berangkat dari seluruh ulasan pembahasan dalam skripsi ini. Setelah itu , skripsi ini penyusun lengkapi daftar pustaka sebagai rujukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan pembahasan mengenai dakwah dan toleransi umat beragama studi dakwah Rasulullah di Madinah, maka berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dikemukakan, akan diambil kesimpulan sebagai berikut :

Islam mengajarkan bahwa pluralitas adalah *sunatullah*, sesuatu yang tidak dapat dibantah adanya dan diciptakan demi untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Dan bukan rekayasa manusia melainkan taqdir sang Illahi. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Qs. Al-Hujuraat (49) : 13. Al-Qur'an juga mengakui dengan sebuah ketegasan bahwasannya perbedaan manifestasi lahiriyah yang beraneka ragam dalam bentuk ritual yang berbeda (jalan/cara) dalam mendekati diri kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an, perbedaan manifestasi tersebut diistilahkan dengan berbagai bentuk nama; diantaranya : *sirat, sabil, syariat, minhaj, tariqah, maslak* (jamaknya; *suluk*), dan *mansak* (jamaknya; *manasik*), kesemua istilah tersebut memiliki arti jalan, cara, metode, atau semacamnya. Istilah inilah yang nantinya mengimplikasikan bahwa "*jalan dalam beragama*" tidak hanya satu. Kategori utama pandangan Islam berkaitan dengan pluralisme agama sebagaimana yang telah dilansir dalam Al-Qur'an adalah tidak adanya paksaan dalam beragama, adanya pengakuan eksistensi agama-agama, kesatuan kenabian dan kesatuan ketuhanan.

Sejarah kehidupan Rasulullah (*sirah nabawiyah*) merupakan praktek nyata dari manhaj (metode) dakwah Rasulullah dengan menampilkan sebuah bentuk ajaran yang memikat hati para pengemarnya berkaitan dengan pluralisme. Peranan Rasulullah sebagai seorang pemimpin sekaligus da'i telah mampu menyedot perhatian seluruh masyarakat di kota Madinah bahkan seluruh penjuru dunia. Dengan menyuguhkan materi-materi yang menyejukkan serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam berbangsa dan bernegara yang beraneka ragam baik suku, ras, sosial, golongan maupun agama. Sebagaimana yang telah tertulis dalam sebuah kesepakatan yang terkenal dengan sebutan "*Piagam Madinah / Konstitusi Madinah*". Sehingga dengan berkomitmen terhadap kesepakatan yang telah disepakati oleh seluruh perwakilan masyarakat Madinah tersebut, terciptalah sebuah tatanan masyarakat yang beradab, adil, makmur dan sejahtera atau masyarakat madani (*civil society*), saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan yang ada baik keyakinan, agama, maupun ritualitas yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dibawah kepemimpinan Rasulullah sang revolusioner.

Islam yang dibawa oleh Rasulullah merupakan agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, khususnya toleransi umat beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sebagaimana yang telah ditransformasikan oleh Rasulullah di kota Madinah dengan perjajian Piagam Madinah. Toleransi yang diharapkan Islam adalah toleransi dalam pengertian tidak berlebih-lebihan dan tidak saling merugikan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana toleransi yang telah dicontohkan dan dibuktikan oleh

Rasulullah dalam berbagai peristiwa sejarah dan dalam kehidupan Rasulullah sehari-hari di kota Madinah. Pada akhirnya Rasulullah mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang sampai saat ini menjadi tolok ukur peradaban dunia, khususnya dunia Islam. Karena di kota Madinah inilah tatanan ideal masyarakat yang senantiasa dimimpikan oleh seluruh umat manusia dipenjuru dunia dengan berbagai keragaman agama yang dianut oleh masyarakat Madinah.

Ajaran Rasulullah tidak membenarkan sebuah tindakan intoleran, seperti intimidasi, kekerasan, penyerangan terhadap kelompok lain. Fakta adanya intoleransi mampu membius perhatian banyak pihak untuk melihatnya sebagai problem yang harus diselesaikan secepat mungkin. Islam sangat menghargai terhadap respon yang terjadi dikalangan umat Islam yang respek terhadap fenomena yang terjadi saat ini, berbagai bentuk kemaksiatan yang dibungkus dengan rapi, yang nantinya akan berimbas terhadap dekadasi moral anak bangsa.

Namun, tindakan – tindakan yang melegalkan kekerasan, menghakimi sendiri, akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dan mencoreng nama baik agama itu sendiri tidaklah mencerminkan teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah di kota Madinah. Belum lagi, pertarungan sesama umat Islam yang saling mengklaim kebenaran mengatasnamakan golongan, bukannya duduk bareng guna mencari format yang pas dan solusi yang solutif dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah dengan disepakatinya perjanjian dikalangan masyarakat Madinah yang plural. Yang mejadi rujukan seluruh umat manusia dengan "*Perjanjian Piagam Madinah*".

Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Piagam Madinah telah memberi gambaran bahwa dakwah pada zaman Rasulullah merupakan contoh teladan dalam sejarah kemanusiaan dalam membangun masyarakat yang bercorak plural yang mengakui hak-hak dan meletakkan dasar-dasar masyarakat pra-Islam, bahkan prinsip-prinsip yang dirumuskan dalam Piagam Madinah tetap mempunyai relevansi dengan tuntutan masyarakat modern dewasa ini.

B. Saran – Saran

Dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dakwah dan toleransi umat beragama yang muncul dalam masyarakat diperlukan suatu penafsiran dan landasan hukum yang komprehensif dan luwes. Oleh karena itulah, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut ;

Pertama; Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum, yang akan menghantarkan perjalanan hidup manusia seyognyalah tidak dimaknai secara harfiah, tekstual dan ahistoris sehingga memperoleh kesimpulan yang sangat eksklusif. Dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tertutup akan nampak jelas, seolah-olah gagasan moral dan konteks historis tidak relevan lagi dalam penafsiran. Kenyataannya, bagaimanapun sangatlah mustahil melakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan seluruh dorongan moral dari pesan Al-Qur'an sendiri merujuk pada imperatif moral umum seperti keadilan, kebaikan, kebajikan, kemurahan, tolong menolong.

Kedua ; Rasulullah Muhammad merupakan sumber hukum setelah Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum, yang menjadi panutan bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Oleh karena itulah, apabila masih mengakui bahwasanya Rasulullah sebagai panutan yang akan memberikan syafaat pada hari kiamat. Maka seyognyalah pondasi-pondasi elegan yang telah dibangun oleh Rasulullah guna membentuk tatanan masyarakat yang beradab, tentram dan damai senantiasa dilestarikan. Sebagaimana tatanan masyarakat di kota Madinah yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi guna menciptakan kerukunan, ketentraman dan kedamaian hidup.

Ketiga ; Sebagai seorang da'i yang nantinya bersentuhan langsung dengan masyarakat, sebaiknya materi-materi dakwah yang akan disampaikan tidak bersifat propokatif . Akan tetapi dakwah yang akan disampaikan senantiasa menyejukan hati menentramkan jiwa, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menanamkan kesadaran yang tinggi kepada masyarakat akan pentingnya pemahaman pluralitas keberagamaan. Guna saling menghormati dan menghargai antar umat beragama sehingga terciptanya kerukunan, ketentraman, kedamaian dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh junjungan Rasulullah Muhammad di kota Madinah yang beraneka ragam suku, ras, golongan, sosial, dan agama.

Keempat; kepedulian terhadap moral bangsa dan kebencian terhadap kemungkaran yang senantiasa menghantui akhlaq anak bangsa tidak semestinya ditempuh dengan jalan kekerasan, perusakan, intimidasi. Hal ini, tidak akan menyelesaikan masalah malah memperkeruh keadaan. Dakwah persuasif lebih

elegan dari pada dakwah dengan anarkisme dan egoisme. Sebagaimana dakwah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan " tidak dengan kekerasan".

Kelima; Dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi dunia modern yang semakin maju, maka dakwah Islam masa depan dituntut agar mampu beradaptasi, bertoleransi, dan menjaga keharmonisan lingkungan. Sehingga dakwah Islam dapat menjadi pencerahan pemikiran, solusi atas problem kehidupan, serta senantiasa membawa kesejahteraan dan kenyamanan hidup serta demi kemaslahatan umat. Sebagai agama yang santun, agama dunia dan agama perdamaian.

Mengingat masih banyak kekurangan dan kekhilafan dari penulisan skripsi ini, baik isi maupun metodologi. Sungguh kurang bijaklah apabila penulis dengan bangga dan membusungkan dada mengklaim kebenaran dan kesempurnaan dalam penulisan ini. Oleh karena itu dengan penuh harap saran dan kritik sangatlah penulis butuhkan dalam perbaikan skripsi ini. Saya mohon maaf secara khusus kepada semua pihak atas kehilafan, kekurangan dan kealpaan serta ketidakbecusan selama mengemban amanah suci menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad Amrullah, *Dakwah dan Transformasi sosial Budaya*, (Yogyakarta : PLP2M)

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (surabaya : Al-Ikhlash, 1983).

Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Dimata Sarjana Barat*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001)

Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta : UI-Press,1995)

Abdul Zakky Al-Kaaf, *Islam Cahaya Dunia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002).

Akram Diya' al 'Umari, *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah* (Jakarta : Media Dakwah, 1994)

_____ *Tolak Ukur Peradaban Islam, Arkeologi Sejarah Madinah dalam Wacana Trans-Global* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2003)

A. Ubaidillah(et al), *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Ham & Masyarakat Madani* (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000)

Abdul Aziz A. Schedina, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam* (Bandung : Mizan, 1993)

_____ *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam tentang Non-Islam*, Penerjemah Satrio Wahono, (Jakarta : Serambi, 2004).

Abu Zahrah, *Hubungan – Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Muhammad Zein (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)

Anwar Rasyid, *Muhammad Rasulullah*,(Jakarta : Pustaka Panjimas,1985)

Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999)

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)

- Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, Editor Qomaruddin Sf (Jakarta : Kompas, 2002)
- Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak* (Yogyakarta : Kanisius, 1998)
- Al-Azhar al-Syarif, *Buhuts fi al-Da'wah al-Islamiyah* (Kairo : Lajnah al-'Ulya Ihtifal bi al-'Id alfi li al-Azhar, 1403 H/1983)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 2001)
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus)
- Ahmad Abdul Adhim Muhamad, *Strategi Hijrah, prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, (Solo : Tiga Serangkai, 2004)
- Azhar Basyir, *Manusia Kebenaran Agama dan Toleransi* (Yogyakarta : UII Pres, 1980)
- _____ *Asas-Asas Hukum Muamalat* (Yogyakarta : UII Pres, 1985)
- A. P. Budiono HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama 3* . (Yogyakarta : Kanisius, 1983).
- Abu Tholhah, *Kerukunan Hidup Beragama Mewujudkan Stabilitas Nasional* (Jakarta : Proyek Pembinaan Kemahasiswaan DEPAG, 1981)
- Awaludin Pimay, , *Paradikma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang : RaSAIL, 2005)
- Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : UI-Press, 1993).
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 55
- David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (Cleveland and New York : The World Publishing Company, 1959)
- Djohan Efendi, "*Kemusliman dan Kemajemukan*", dalam TH. Sumartana (ed), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian-Interfidei, 1994),
- Donald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Penterjemah Fedyani Saefuddin, (Jakarta : Rajawali Press, 1988),
- Farid Esack dalam buku *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, (Bandung : Mizan, 2002)

- Husin Al Habsyi, *Kamus Al-Kaustsar, Arab – Indonesia* (P. P. Assegaf : Surabaya, 1997).
- Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (Yogyakarta : LkiS, 2003)
- Hans Kung, *Etik Ekonomi-Politik Global: Mencari Visi Baru Kelangsungan agama di Abad XXI*, alih bahasa ali Noer Zaman, (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2000).
- Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Mizan : Bandung, 1997).
- J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)
- _____ *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997),
- Jawahir Thantowi, *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, (Yogyakarta : UII Press, 2004),
- Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2002).
- _____ *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung : Mizan, 2000)
- Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, (Arasy : Bandung, 2003).
- _____ *Melawan "Tentara Tuhan"*, (Jakarta : Serambi, 2003)
- Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah*, (Yogyakarta : LKiS, 2005).
- Luthfi Assyaukani, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta : JIL, Teater Utan Kayu)
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto*, (Jakarta : UI- Press, 1986).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002),
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Paramadina : Jakarta, 2002).
- Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago, London : The University of Chicago Press, 1974).

- Muhammad Al – Ghozaly, *Fiqhus – Sirah*, (Bandung : Al – Ma’arif).
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta : Litera AntarNusa, 1994).
- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta : Erlangga, 2003),
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi, terjemahan R. Kaelan dan H. M. Bachrun* (Jakarta : Ichtiar Baru, 1977),
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung : Mizan, 1996)
- Munawir Sjadzali, M. A, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI- Press, 1990)
- Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta : Qisthi Press, 2004).
- Murtdha Muthahari, *Keadilan Ilahi* (Bandung : Mizan, 1992),
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa H. M. Rasyidi (Jakarta : Bulan Bintang, cet.I, 1980),
- M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta : Media Dakwah, 1981)
- M. Ridwan Lubis, dkk (eds), *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung : LPKUB Medan dan Ciptapustaka Media Bandung, 2004),
- _____ *Cetak Biru Peran Agama, editor Ahmad Barizi* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005)
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996),
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1995)
- _____ *Passing Over : Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Komarudin Hidayat, Ahmad Gauf Af (ed) (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- _____ *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 1999),
- _____ *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1994),

- _____ "*Cita-Cita Politik Kita*" dalam Basco Carvallo dan Dasrizal (penyunting), *Aspirasi Islam Indonesia*, (Jakarta : LEPPENAS, 1983),
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : Mustika Bahmid, 2002),
- Suryan A. Jamrah, M. Thalib, *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta : PD. Hidayat, 1986).
- Said Aqil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Editor : Drs. H. Abdul Halim, M. A (Jakarta : Ciputat Press, 2005),
- Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983).
- Syaikh Shafiyyur-Rahman Al – Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004).
- Sayyed Hosesein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, alih bahasa Nurasih Fakih Sutan Harahap, cet. Ke-1, (Bandung : Mizan, 2003),
- Sayyid Ja'far al-Barzanji, *Maulidul Barzanji*, alih bahasa Fatihuddin Abu Yasin, (Surabaya: Terbit Terang, 2001).
- Sumartana, Sunardi, Farid Wajidi, *Dialog : Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta : Dian/Interfidei, 1993)
- Siddi Ghazalba, *Dialog Antar Propagandis Kristen dan Logika* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).
- Siti Nadhroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999)
- Soetjipto Wirosardjono (pengantar), *Agama dan Pluralitas Bangsa* (Jakarta : P3M,
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2001), 1991),
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunann Antar Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979).
- Winarno Surahcmad, *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1975).

- _____ *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990).
- W. J. S. Poerwadarminta, *Logat Ketjil Bahasa Indonesia* (Jakarta : J. B. Walter, 1945).
- W. Walance (ed), *The Dynamic of European Integration* (London : Pieter, Inc, 1990),
- Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW. Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Imam Cahyono, *Opini Meng" hijrah"-kan Indonesia* (Surabaya: Jawa Post, jum'at 27 Januari 2006)
- Zuhairi Misrawi, *Opini Toleransi Versus Intoleransi*, (Jakarta : Harian Kompas, jum'at 16 Juni 2006).
- Kautsar Azhari Noer, *Memperkaya Pengalaman Keagamaan Melalui Dialog* (Jakarta : Ulumul Qur'an No. 5 dan 6 Vol. V. th. 1994)
- Karwadi, *Motivasi Beragama Secara Toleran Masyarakat Dusun Surowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*, *Jurnal Aplikasia* (Yogyakarta : PPM IAIN Sunan Kalijaga, Vol. V. No. 6. 2004),
- IAIN Sunan Kalijaga, *Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Yogyakarta : LPPM, 1986),
- Suprpto, *Pluralisme, Konflik, dan Kearifan Dakwah*, *Tasamuh – Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, (STAIN Mataram, Volume 1 edisi 01 nomer I, 2003).